

PEMBANGUNAN KOTA DAN TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI DEPOK (2005-20024)

Akbar Ababil, Hendi Irawan

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available online Juli 2026

Email:

akbarababil946@gmail.com,

hendiirawankesos@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Pembangunan Kota Depok yang berlangsung pesat sejak tahun 2005 telah menghasilkan perubahan signifikan terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Dinamika urbanisasi, pertumbuhan permukiman, serta peningkatan jumlah pendatang menjadikan transformasi budaya sebagai fenomena yang penting untuk dianalisis dalam konteks sosiologi pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan Kota Depok pada periode 2005-2024 terhadap transformasi budaya masyarakat asli Depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua informan, yaitu seorang penduduk asli yang telah bermukim sejak tahun 1980 dan seorang pendatang yang berstatus mahasiswa, serta didukung oleh studi pustaka dari berbagai penelitian dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan lahan dari sektor agraris, seperti perkebunan dan perikanan, menuju kawasan permukiman, rumah kontrakan, rumah kos, serta sektor jasa dan perdagangan, yang berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat. Dari segi sosial, intensitas gotong royong dan kedekatan antarwarga mengalami penurunan akibat meningkatnya mobilitas, aktivitas ekonomi, dan pola hidup yang semakin individualistis. Meskipun demikian, hubungan antara masyarakat asli dan pendatang tetap berlangsung secara terbuka, harmonis, dan adaptif. Pada dimensi budaya, pembangunan tidak menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan mendorong terbentuknya proses adaptasi dan hibriditas budaya melalui perpaduan antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh budaya baru. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian fisik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan untuk menjaga kohesi sosial, mempertahankan identitas budaya lokal, serta menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan pembangunan, penyediaan ruang-ruang pelestarian budaya, serta penguatan nilai kebersamaan sebagai strategi untuk menghadapi tantangan urbanisasi.

Kata kunci: Depok, pembangunan perkotaan, masyarakat asli, transformasi budaya, hibriditas, suburbanisasi, gotong royong.

Abstract

The rapid development of Depok City since 2005 has brought significant changes to the social, economic, and cultural structures of the local community. The dynamics of urbanization, residential expansion, and the increasing number of migrants have made cultural transformation an important phenomenon to be analyzed from the perspective of the sociology of development. This study aims to examine the impact of Depok City's development during the 2005-2024 period on the cultural transformation of the indigenous people of Depok. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews involving two informants, namely a native resident who has lived in Depok since 1980 and a migrant who is a university student, complemented by a literature review of relevant studies and academic sources. The findings indicate a significant shift in land use from the agricultural sector, including plantations and fisheries, to residential areas, rental houses, boarding houses, and the service and trade sectors, resulting in changes to the local economic structure. From a social perspective, the intensity of mutual cooperation and social cohesion among residents has declined due to increased mobility, economic activities, and the growing tendency toward individualistic lifestyles. Nevertheless, interactions between indigenous residents and migrants remain open, harmonious, and adaptive. In the cultural dimension, development has not eliminated local cultural identity; instead, it has encouraged

processes of cultural adaptation and hybridity through the integration of traditional values with new cultural influences. The findings underscore that the success of development should not be measured solely by physical achievements and economic growth, but also by its ability to maintain social cohesion, preserve local cultural identity, and promote inclusive and sustainable development. Therefore, greater involvement of local communities in development planning, the provision of cultural preservation spaces, and the strengthening of communal values are essential strategies for addressing the challenges of urbanization.

Keywords: Depok, urban development, indigenous community, cultural transformation, cultural hybridity, suburbanization, mutual cooperation.

PENDAHULUAN

Pembangunan sering dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan penyediaan berbagai fasilitas publik. Namun, dalam kajian sosiologi pembangunan, pembangunan tidak hanya dipandang sebagai proses perubahan fisik suatu wilayah, tetapi juga sebagai proses yang membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bergesernya pola interaksi sosial, mata pencaharian, sistem nilai, hingga identitas budaya masyarakat yang hidup di wilayah yang mengalami pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang menyertainya karena setiap perubahan ruang dan ekonomi akan selalu memengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupannya.

Kota Depok menjadi salah satu contoh wilayah yang mengalami dinamika pembangunan yang sangat pesat. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Jakarta menjadikan Depok berkembang sebagai kota penyangga (suburban) yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas kawasan metropolitan. Sejak awal tahun 2000-an, terutama pada periode 2005-2024, pembangunan di Kota Depok berlangsung semakin intensif. Pertumbuhan kawasan permukiman, pembangunan jalan, pusat perbelanjaan, fasilitas pendidikan, hingga berkembangnya sektor jasa telah mengubah karakter wilayah Depok menjadi kota yang semakin modern. Perubahan tersebut tentu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti meningkatnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kesempatan kerja. Akan tetapi, di balik perkembangan tersebut terdapat perubahan sosial yang turut dirasakan oleh masyarakat asli Depok sebagai kelompok yang telah lama menghuni wilayah tersebut.

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, perubahan yang muncul sebagai akibat pembangunan bukan hanya berkaitan dengan bertambahnya fasilitas atau meningkatnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menyangkut perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Masuknya penduduk dari berbagai daerah, berkembangnya kawasan permukiman baru, serta meningkatnya mobilitas penduduk menciptakan lingkungan sosial yang semakin heterogen. Kondisi tersebut membuat masyarakat lokal harus beradaptasi dengan pola kehidupan perkotaan yang lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi sebelumnya yang lebih didominasi oleh hubungan kekerabatan dan solidaritas komunitas. Dengan kata lain, pembangunan membawa perubahan pada struktur sosial masyarakat sekaligus memengaruhi cara masyarakat mempertahankan identitas budayanya.

Perubahan sosial yang dialami masyarakat asli Depok sebenarnya bukan merupakan fenomena yang baru. Suryana (2004) menjelaskan bahwa masyarakat pribumi Depok telah mengalami proses transformasi sosial sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Berbagai perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi pada periode tersebut mendorong

masyarakat untuk terus beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat asli Depok memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas sosial yang mereka miliki. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami bahwa transformasi yang terjadi pada masa pembangunan modern merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Memasuki era pembangunan perkotaan yang semakin pesat, perubahan tersebut berlangsung dengan intensitas yang lebih tinggi. Perkembangan Depok sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jakarta menyebabkan wilayah ini mengalami proses globalisasi dan suburbanisasi yang semakin kuat. Menurut Suryana (2020) globalisasi serta suburbanisasi telah mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi di Kota Depok. Perubahan penggunaan lahan, meningkatnya investasi sektor properti, berkembangnya kawasan permukiman, serta bertambahnya jumlah penduduk pendatang mengubah struktur ekonomi maupun struktur sosial masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam lingkungan yang relatif homogen kini harus hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, pekerjaan, serta gaya hidup yang berbeda. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan perkotaan tidak hanya mengubah ruang fisik, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk hubungan sosial baru di tengah masyarakat.

Dampak pembangunan tersebut dapat diamati pada kehidupan masyarakat asli Depok, salah satunya melalui komunitas Orang Asli Kukusan. Penelitian Januar (2016) menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki pola kehidupan yang dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan, solidaritas sosial, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas masyarakat lokal. Namun, perkembangan kota yang semakin pesat membuat masyarakat tidak dapat menghindari berbagai bentuk perubahan. Perubahan mata pencaharian, meningkatnya kebutuhan ekonomi, serta semakin luasnya interaksi dengan masyarakat pendatang secara perlahan memengaruhi pola kehidupan komunitas tersebut. Meskipun demikian, masyarakat asli tidak sepenuhnya kehilangan identitas budayanya, melainkan melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Transformasi budaya yang berlangsung di Kota Depok memperlihatkan bahwa pembangunan tidak selalu berakhir pada hilangnya budaya lokal. Dalam banyak kasus, masyarakat justru melakukan adaptasi dengan menggabungkan unsur-unsur budaya lama dan budaya baru sehingga terbentuk identitas yang lebih dinamis. Hal tersebut terlihat dalam penelitian Masyani El Hamid (2026) mengenai Gamelan Ajeng Sanggar Gong Si Bolong yang menunjukkan adanya proses hibriditas budaya dalam masyarakat Depok. Tradisi lokal tetap dipertahankan, tetapi pada saat yang sama mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan dapat melahirkan bentuk-bentuk budaya baru tanpa harus menghilangkan seluruh identitas budaya masyarakat asli.

Melihat berbagai dinamika tersebut, pembangunan Kota Depok selama periode 2005-2024 menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi pembangunan. Pembangunan yang berlangsung secara masif telah menciptakan perubahan pada aspek ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat. Di satu sisi, pembangunan memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui peningkatan akses

terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan ekonomi. Di sisi lain, pembangunan juga menghadirkan tantangan berupa perubahan struktur sosial, berkurangnya ruang budaya masyarakat lokal, serta munculnya kebutuhan untuk terus beradaptasi terhadap lingkungan yang semakin modern dan heterogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekadar persoalan pertumbuhan ekonomi atau pembangunan fisik, tetapi juga menyangkut perubahan hubungan sosial serta keberlangsungan identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembangunan Kota Depok selama periode 2005-2024 memengaruhi transformasi budaya masyarakat asli Depok. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara pembangunan dan perubahan sosial budaya masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari kemajuan infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dianggap paling sesuai untuk memahami dampak pembangunan Kota Depok terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat lokal. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga berupaya untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna yang dirasakan oleh masyarakat terkait dengan perubahan yang terjadi. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui pengumpulan data dalam konteks yang alami.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Depok, Jawa Barat, dengan fokus pada masyarakat yang secara langsung merasakan dampak pembangunan kota selama periode 2005-2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perkembangan pesat Depok sebagai kota penyangga Jakarta. Pembangunan infrastruktur, penambahan kawasan permukiman, serta peningkatan jumlah penduduk menjadikan Depok sebagai salah satu wilayah yang mengalami perubahan sosial dan budaya yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Narasumber pertama adalah Ibu Mety, seorang warga lokal yang telah tinggal di Depok sejak tahun 1980. Pengalaman beliau menjadi penting karena telah menyaksikan secara langsung perubahan yang terjadi di Kota Depok, mulai dari kondisi sebelum pembangunan pesat hingga menjadi kota yang semakin modern. Narasumber kedua adalah Zahra Juliani, seorang pendatang yang tinggal di Depok. Wawancara dengan Zahra dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pembangunan Kota Depok dipahami dari perspektif masyarakat pendatang serta untuk memahami interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian mengenai pembangunan, perubahan sosial, serta transformasi budaya masyarakat Depok digunakan untuk memperkuat hasil analisis. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain penelitian Suryana (2004) mengenai transformasi sosial masyarakat pribumi Depok, Januar (2016) tentang kehidupan Komunitas Orang Asli Kukusan, Suryana dan Penutup (2020) mengenai globalisasi dan suburbanisasi di Kota Depok.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun narasumber diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara lebih bebas. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang saling berkaitan dengan hasil studi pustaka sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara data lapangan dan teori yang digunakan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pembangunan Kota Depok berpengaruh terhadap transformasi budaya masyarakat asli selama periode 2005-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua narasumber, yaitu Ibu Mety sebagai penduduk lokal yang telah menetap di Depok sejak tahun 1980 dan Zahra Juliani sebagai pendatang yang tinggal di Kecamatan Beji karena sedang menempuh pendidikan di Universitas Indonesia, ditemukan bahwa pembangunan Kota Depok telah membawa perubahan yang cukup besar, baik dari aspek ekonomi maupun kehidupan sosial masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ibu Mety menunjukkan bahwa kondisi wilayah Depok pada masa lalu sangat berbeda dengan keadaan saat ini. Menurut beliau, ketika mulai tinggal di Depok pada tahun 1980, sebagian besar wilayah masih didominasi oleh lahan perkebunan dan kolam-kolam peternakan ikan. Aktivitas ekonomi masyarakat pada saat itu juga masih banyak bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan.

Namun, seiring berkembangnya pembangunan kota, kondisi tersebut berubah secara bertahap. Banyak lahan yang sebelumnya dimanfaatkan sebagai perkebunan maupun peternakan ikan beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, rumah kontrakan, rumah kos, serta berbagai usaha di bidang perdagangan dan jasa.

Ibu Mety menjelaskan:

"Dulu di sini masih banyak kebun dan kolam ikan. Sekarang sudah jauh berbeda. Banyak lahan berubah menjadi rumah kontrakan, rumah kos, dan tempat usaha, terutama makanan cepat saji. Perubahannya terasa sekali dibandingkan waktu saya pertama kali tinggal di sini." (Wawancara dengan Ibu Mety, 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya mengubah bentuk fisik wilayah, tetapi juga mengubah pola mata pencaharian masyarakat. Aktivitas ekonomi yang sebelumnya didominasi oleh sektor agraris kini lebih banyak bergerak pada sektor jasa, perdagangan, serta penyediaan hunian bagi masyarakat pendatang, terutama mahasiswa dan pekerja.

Selain perubahan ekonomi, pembangunan juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Ibu Mety menjelaskan bahwa hubungan antarwarga pada masa lalu lebih erat dibandingkan dengan kondisi saat ini. Kegiatan gotong royong masih menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari dan hampir seluruh warga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Menurut beliau:

"Kalau dulu, semangat gotong royong masih sangat kuat. Warga saling mengenal dan saling membantu kalau ada kegiatan di lingkungan. Sekarang masih ada, tetapi tidak seerat dulu karena masyarakat sudah semakin sibuk dengan pekerjaan masing-masing." (Wawancara dengan Ibu Mety, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah penduduk, tetapi juga dari berubahnya pola interaksi antarmasyarakat. Kehidupan yang semakin modern membuat hubungan sosial menjadi lebih longgar dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Zahra Juliani memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai kehidupan masyarakat Depok saat ini. Sebagai mahasiswa Universitas Indonesia yang tinggal di Kecamatan Beji, Zahra merasakan bahwa masyarakat asli Depok memiliki sikap yang terbuka terhadap pendatang.

Menurut Zahra:

"Menurut saya, masyarakat asli Depok cenderung terbuka dan menerima pendatang. Selama satu tahun tinggal di Beji, saya merasa tetangga cukup ramah. Mereka sering mengajak berbicara, bahkan menanyakan saya berasal dari mana. Di lingkungan pertemanan juga saya melihat warga asli Depok terbuka terhadap pendatang. Rumah teman saya yang merupakan warga asli Depok sering menjadi tempat berkumpul mahasiswa dari berbagai daerah. Selama tinggal di Depok, saya juga tidak pernah diperlakukan berbeda karena bukan warga asli." (Wawancara dengan Zahra Juliani, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembangunan telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap struktur sosial masyarakat, hubungan antara masyarakat lokal dan pendatang masih berlangsung dengan baik. Kehadiran pendatang tidak sepenuhnya menimbulkan jarak sosial, tetapi justru membentuk interaksi yang relatif terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, pembangunan Kota Depok telah mengubah fungsi lahan dari kawasan yang didominasi oleh perkebunan dan peternakan ikan menjadi kawasan permukiman, rumah kontrakan, rumah kos, serta pusat kegiatan ekonomi baru. Kedua, perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama menurunnya intensitas gotong royong dan kedekatan antarwarga dibandingkan dengan kondisi pada masa lalu. Ketiga, meskipun terjadi perubahan sosial yang cukup besar, hubungan antara masyarakat asli Depok dan masyarakat pendatang masih menunjukkan pola interaksi yang terbuka, sehingga proses adaptasi sosial tetap dapat berlangsung dengan baik.

Pembahasan

Pembangunan Kota Depok dan Perubahan Struktur Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Kota Depok antara tahun 2005 hingga 2024 telah membawa perubahan signifikan bagi kehidupan masyarakat setempat. Perubahan ini terlihat dari pergeseran fungsi lahan yang sebelumnya didominasi oleh perkebunan dan peternakan ikan menjadi area permukiman, rumah kontrakan, rumah kos, serta berbagai usaha di sektor perdagangan dan jasa. Temuan ini sejalan dengan wawancara bersama Ibu Mety yang menjelaskan bahwa daerah tempat tinggalnya dulunya masih banyak lahan hijau, sedangkan sekarang sebagian besar telah berubah menjadi kawasan permukiman dan pusat kegiatan ekonomi.

Perubahan ini tidak terlepas dari posisi Kota Depok sebagai wilayah penyangga Jakarta. Menurut Suryana (2020), perkembangan Depok dipengaruhi oleh proses globalisasi dan suburbanisasi yang mendorong peningkatan pembangunan kawasan permukiman, investasi properti, serta pertumbuhan sektor jasa. Kondisi ini menyebabkan perubahan struktur ekonomi masyarakat yang sebelumnya banyak bergantung pada sektor agraris beralih menjadi lebih berorientasi pada sektor perdagangan dan jasa. Hasil wawancara dengan Ibu Mety menunjukkan bahwa perubahan ini juga dirasakan langsung oleh masyarakat lokal melalui munculnya rumah kontrakan, rumah kos, dan berbagai usaha yang memenuhi kebutuhan penduduk pendatang.

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, perubahan ini merupakan bagian dari transformasi sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari proses pembangunan. Pembangunan memang mampu menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi pada saat yang sama juga mengubah pola kehidupan masyarakat. Mata pencaharian yang sebelumnya didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan secara perlahan beralih menuju aktivitas ekonomi perkotaan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya mengubah ruang fisik Kota Depok, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Transformasi Budaya Masyarakat Asli Depok di Tengah Urbanisasi

Selain memengaruhi struktur ekonomi, pembangunan juga membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat asli Depok. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Mety mengungkapkan bahwa semangat gotong royong yang dulunya merupakan elemen krusial dalam kehidupan masyarakat kini mengalami penurunan. Menurut beliau, warga pada masa lalu lebih sering berkumpul dan saling membantu dalam berbagai kegiatan komunitas, sedangkan saat ini interaksi tersebut mulai berkurang akibat kesibukan individu masing-masing.

Temuan ini berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Januar (2016) mengenai Komunitas Orang Asli Kukusan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat asli Depok memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan menjadikan solidaritas sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan kota yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran penduduk baru, peningkatan mobilitas, serta berkembangnya aktivitas ekonomi perkotaan secara bertahap mengurangi intensitas hubungan sosial yang sebelumnya terjalin dengan erat.

Perubahan sosial yang terjadi saat ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses transformasi yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Suryana (2004) menjelaskan bahwa masyarakat pribumi Depok telah mengalami berbagai bentuk perubahan sosial sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Dengan demikian, masyarakat asli Depok bukanlah kelompok yang pasif terhadap perubahan, melainkan telah terbiasa beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial yang terus berkembang. Perubahan yang terjadi dalam konteks pembangunan modern dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses adaptasi tersebut, meskipun dalam skala yang lebih luas akibat urbanisasi dan pembangunan kota yang cepat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu berarti hilangnya identitas masyarakat lokal. Budaya masyarakat asli tetap bertahan, meskipun mengalami berbagai penyesuaian terhadap kondisi sosial yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi ketimbang penghapusan budaya lama.

Interaksi Masyarakat Lokal dan Pendatang dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan

Pembangunan Kota Depok telah berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk pendatang yang datang untuk bekerja maupun menempuh pendidikan. Kehadiran pendatang ini tentunya menciptakan dinamika sosial baru, mengingat masyarakat dengan latar belakang yang beragam hidup dalam satu lingkungan yang sama. Namun, hasil wawancara dengan Zahra Juliani menunjukkan bahwa masyarakat asli Depok cenderung menerima keberadaan pendatang dengan baik. Zahra mengungkapkan bahwa selama tinggal di Beji, ia merasa diterima oleh lingkungan sekitar, tidak pernah mengalami perlakuan yang berbeda, dan bahkan sering diajak berinteraksi oleh warga setempat.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi akibat pembangunan tidak selalu memicu konflik antara masyarakat lokal dan pendatang. Sebaliknya, pembangunan justru membuka ruang interaksi yang lebih luas, sehingga masyarakat dapat saling beradaptasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat asli Depok masih mempertahankan nilai keterbukaan meskipun lingkungan sosial mereka mengalami perubahan yang signifikan.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui penelitian Masyani El Hamid (2026) yang menjelaskan bahwa identitas budaya masyarakat Depok mengalami proses hibriditas. Hibriditas budaya mencerminkan adanya proses percampuran antara budaya lokal dengan berbagai pengaruh baru tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat asli. Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan masyarakat terhadap pendatang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi budaya di tengah perkembangan Kota Depok sebagai wilayah metropolitan. Kehadiran masyarakat dari berbagai daerah tidak sepenuhnya menghapus budaya lokal, melainkan menciptakan ruang bagi terbentuknya identitas sosial yang lebih beragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan Kota Depok dalam periode 2005-2024 telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Perkembangan infrastruktur, pertumbuhan kawasan permukiman, serta peningkatan jumlah penduduk akibat urbanisasi telah mengubah karakter Kota Depok dari daerah yang sebelumnya didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan menjadi kawasan perkotaan yang berkembang pesat. Transformasi ini juga memengaruhi pola mata pencaharian masyarakat yang kini lebih banyak terlibat dalam sektor jasa, perdagangan, serta penyewaan rumah kontrakan dan kos.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, pembangunan juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hasil wawancara dengan Ibu Mety mengindikasikan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kedekatan antarwarga yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat asli Depok mulai mengalami penurunan. Masyarakat cenderung terfokus pada kesibukan masing-masing, sehingga interaksi sosial tidak lagi seintensif seperti beberapa dekade yang lalu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya mengubah kondisi fisik suatu wilayah, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat.

Di sisi lain, wawancara dengan Zahra Juliani menunjukkan bahwa masyarakat asli Depok masih mempertahankan sikap terbuka terhadap pendatang. Kehadiran penduduk dari berbagai

daerah tidak sepenuhnya menciptakan jarak sosial, melainkan justru membentuk interaksi yang relatif harmonis. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi tanpa kehilangan nilai keterbukaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pembangunan dan transformasi budaya merupakan dua proses yang saling terkait. Pembangunan memang mendorong perubahan dalam struktur ekonomi, pola interaksi sosial, serta identitas budaya masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berarti hilangnya budaya lokal. Masyarakat asli Depok menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan kota sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang relevan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembangunan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan fisik, tetapi juga harus memperhatikan keberlangsungan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal sebagai bagian dari identitas Kota Depok.

Saran

Terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Pertama, bagi Pemerintah Kota Depok, pembangunan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatian pada aspek fisik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat lokal. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menyediakan ruang bagi kegiatan budaya lokal, mendukung komunitas masyarakat asli, serta melibatkan mereka dalam proses perencanaan pembangunan, sehingga identitas budaya Depok tetap terjaga di tengah pesatnya perkembangan kota.

Kedua, bagi masyarakat, khususnya masyarakat asli dan pendatang, diharapkan untuk terus memelihara hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap saling menghargai perlu terus dipertahankan agar perubahan yang terjadi akibat pembangunan tidak mengurangi rasa kebersamaan di antara masyarakat. Kehadiran pendatang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkaya kehidupan sosial tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah lama berkembang di Kota Depok.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan peneliti di masa mendatang, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua narasumber dengan latar belakang yang berbeda, yaitu masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok masyarakat, seperti tokoh adat, pelaku seni budaya, pemerintah daerah, serta generasi muda. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dampak pembangunan terhadap aspek lain, seperti perubahan ruang sosial, pelestarian budaya lokal, atau perubahan identitas masyarakat di era digital, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan Kota Depok.

Daftar Pustaka

- Januar, A. (2016). Pola Praktik Kehidupan Komunitas Orang Asli Kukusan Di Depok Jawa Barat. *Patanjala*, 8(2), 171-186.
- Suryana, A., & Penutup, D. I. (2020). Globalisasi, Suburbanisasi Jakarta dan Transformasi Sosial Ekonomi Depok. *Universitas Indonesia*.
- Masyani El Hamid, M. (2026). *Gamelan Ajeng Sanggar Gong Si Bolong: Hibriditas Musikal dan Transformasi Identitas Budaya di Kota Depok Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Suryana, A. (2004). Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 29-48.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Daftar Narasumber

Mety. Wawancara pribadi. Penduduk asli Kota Depok.

Zahra Juliani. Wawancara pribadi. Mahasiswa Universitas Indonesia sekaligus pendatang di Kota Depok.